

VOLUME 11	NOMOR 2	NOVEMBER 2025
Artikel Masuk 12 Oktober 2025	Revisi 22 Oktober 2025	Diterima 27 Oktober 2025
Publikasi 30 November 2025		

**IMPLEMENTASI *CHATBOT* BASED LEARNING UNTUK MELATIH KETERAMPILAN MENULIS PUISI PESERTA DIDIK SMP**  
**IMPLEMENTATION OF *CHATBOT*-BASED LEARNING TO DEVELOP JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS' POETRY WRITING SKILLS**

**Fabian Omar Batitusta<sup>1</sup>, Prima Vidya Asteria<sup>2</sup>, Yuniseffendri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Surabaya

Surel: [fabianbatitusta@gmail.com](mailto:fabianbatitusta@gmail.com), [primaasteria@unesa.ac.id](mailto:primaasteria@unesa.ac.id), [yuniseffendri@unesa.ac.id](mailto:yuniseffendri@unesa.ac.id)

**ABSTRAK**

Pembelajaran menulis puisi di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sering menghadapi kendala. Salah satu kendala tersebut adalah minat dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran puisi rendah. Fenomena tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang bersifat konvensional dan minim interaksi. Akan tetapi, seiring perkembangan teknologi, *Chatbot-based learning* hadir sebagai solusi inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berbasis *Chatbot* dalam melatih keterampilan menulis puisi peserta didik SMP serta mengidentifikasi manfaat dan tantangan penggunaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang dilakukan melalui penelusuran sistematis artikel ilmiah pada sepuluh tahun terakhir menggunakan Google Scholar. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dan deduktif untuk mengidentifikasi pola penerapan, potensi, serta hambatan penggunaan *Chatbot* dalam pembelajaran menulis puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *Chatbot* dalam pembelajaran menulis puisi memiliki berbagai manfaat, misalnya dapat meningkatkan personalisasi pembelajaran, kemandirian belajar, serta keterlibatan dan kreativitas peserta didik melalui pemberian umpan balik cepat dan latihan menulis puisi yang fleksibel. Selain itu, *Chatbot* dapat membantu guru mengurangi beban administratif dan fokus pada bimbingan kreatif. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Chatbot-based learning* berpotensi besar dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran menulis puisi di jenjang SMP.

**Kata Kunci:** *Chatbot* based learning, keterampilan menulis, puisi, siswa SMP

**ABSTRACT**

Poetry writing learning at the junior high school level often faces various challenges. One of these challenges is the low interest and creativity of students in learning poetry. This phenomenon is caused by conventional learning methods that offer limited interaction. However, along with technological advancement, *Chatbot-based learning* has emerged as an innovative solution to create a more personalized, interactive, and adaptive learning experience tailored to students' needs. This study aims to analyze the implementation of *Chatbot*-based learning in developing junior high school students' poetry writing skills as well as to identify its benefits and challenges. The study employed a qualitative approach using a literature review method through a systematic search of scientific articles published within the last ten years on Google Scholar. The collected data were analyzed thematically and deductively to identify patterns of implementation, potential, and obstacles in using *Chatbots* for poetry writing instruction. The findings show that integrating *Chatbots* into poetry writing learning offers various benefits, such as enhancing learning personalization, learner autonomy, engagement, and creativity through rapid feedback and flexible writing practice. In addition, *Chatbots* assist teachers in reducing administrative workloads and focusing more on creative guidance. Overall, this study concludes that *Chatbot*-based learning has great potential to improve the effectiveness and quality of poetry writing instruction at the junior high school level.

**Keywords:** *Chatbot*-based learning, writing skills, poetry, junior high school students



## PENDAHULUAN

Pembelajaran puisi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bagian penting dalam pendidikan bahasa Indonesia yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami karya sastra, tetapi juga untuk melatih kreativitas dan keterampilan menulis mereka. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran puisi sering kali menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat perkembangan keterampilan menulis puisi peserta didik. Salah satu permasalahan utama adalah kesulitan peserta didik dalam mengungkapkan ide dan perasaan mereka secara kreatif melalui tulisan (Septiwi dan Kuntarto, 2024). Menulis puisi bukanlah hal yang mudah, karena selain memerlukan pemahaman tentang struktur dan bentuk puisi, peserta didik juga harus mampu mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan pandangan mereka dengan cara yang unik, mendalam, dan menarik (Kusrianti dan Suharto, 2019). Penggunaan bahasa yang penuh dengan simbol, imaji, dan metafora dalam puisi sering kali membuat peserta didik merasa kesulitan, terutama bagi mereka yang belum terbiasa berinteraksi dengan puisi dalam konteks kreatif (Hussein, 2023).

Selain itu, banyak peserta didik yang tidak memiliki referensi atau pengalaman yang cukup dalam menghubungkan ide pribadi mereka dengan elemen-elemen puisi. Mereka sering merasa kesulitan untuk menemukan tema yang tepat atau cara menyampaikan perasaan mereka dalam bentuk puisi (Sadikin, Nugrahani, dan Suwanto, 2022). Hal ini mengarah pada ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan suara dan gaya pribadi dalam menulis puisi. Banyak pembelajaran puisi yang masih fokus pada aspek teknis, seperti pengenalan terhadap bentuk dan struktur puisi, serta analisis terhadap puisi yang sudah ada (Nugraha, 2023). Meskipun pemahaman tersebut penting, pendekatan ini sering kali tidak memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk berlatih menulis puisi secara langsung. Akibatnya, keterampilan menulis puisi mereka tidak berkembang secara optimal, karena peserta didik tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berlatih dan bereksperimen dalam menciptakan puisi mereka sendiri. Pembelajaran puisi yang cenderung lebih menekankan pada analisis teks daripada penciptaan puisi dapat mengurangi rasa percaya diri peserta didik dalam kemampuan mereka untuk menulis puisi yang baik dan bermakna (Wicaksono, 2014).

Pengajaran puisi yang bersifat konvensional sering kali memiliki keterbatasan dalam memberikan interaksi dan umpan balik yang dibutuhkan untuk merangsang kreativitas peserta didik. Pembelajaran yang bersifat satu arah, di mana peserta didik hanya menerima pengetahuan dari guru tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan ide-ide mereka secara mandiri dan kreatif. Hal ini mengakibatkan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses kreatif menulis puisi dan membatasi potensi mereka dalam menciptakan karya sastra yang autentik dan personal (Asmani, 2016). Ditambah dengan kecenderungan peserta didik yang semakin akrab dengan media digital, pendekatan pembelajaran yang tidak inovatif dan kurang interaktif menjadi penyebab kurangnya minat dan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran puisi (Jatiyasa, et al., 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang lebih interaktif, inovatif, dan mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif serta memberi mereka kesempatan untuk berlatih menulis puisi secara aktif.

Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan alat-alat berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran mulai mendapatkan perhatian yang lebih besar (Isdayani, Thamrin, dan Milani, 2024). Salah satu alat berbasis kecerdasan buatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran puisi adalah *Chatbot*. Pembelajaran berbasis *Chatbot* atau *Chatbot based learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan



aplikasi *Chatbot* untuk interaksi antara peserta didik dan materi pembelajaran. Hadian, Pkim, dan Rahmi (2023) mengemukakan bahwa teknologi *Chatbot* dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran karena mampu memberikan interaksi langsung yang bersifat personal dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan adanya *Chatbot* yang dapat merespons pertanyaan dan memberikan umpan balik secara real-time, peserta didik dapat lebih mudah mendapatkan arahan dalam proses kreatif mereka. *Chatbot* dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memicu ide, memberikan contoh-contoh struktur puisi, serta memberikan saran atau masukan yang konstruktif tentang puisi yang sedang ditulis peserta didik.

Penggunaan *Chatbot* dalam pembelajaran puisi tidak hanya memperkenalkan peserta didik pada teknik-teknik penulisan yang lebih mendalam, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk berlatih menulis puisi dengan cara yang lebih menyenangkan dan tanpa tekanan. Sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Ramadhan (2023) bahwa penerapan *Chatbot* dalam pembelajaran bahasa dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, peserta didik dapat berinteraksi dengan *Chatbot* kapan saja dan di mana saja, sehingga mereka dapat berlatih menulis puisi dengan lebih fleksibel dan sesuai dengan tempo belajar mereka masing-masing.

Hal ini menunjukkan bahwa Integrasi AI dalam pendidikan telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, tetapi penerapannya dalam penulisan puisi masih belum dieksplorasi (Darwin, et al., 2024). Penelitian ini diharapkan mampu menganalisis implementasi *Chatbot* based learning untuk melatih keterampilan menulis puisi peserta didik dengan cara yang lebih interaktif, personal, dan menyenangkan. Pembelajaran menulis puisi yang menggabungkan pendekatan teknologi ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada dalam pembelajaran puisi di jenjang SMP, sekaligus memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi literatur. Tujuan utama dari studi literatur ini adalah untuk mengidentifikasi peluang, menyusun strategi implementasi, dan menganalisis tantangan tentang implementasi *Chatbot* dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks keterampilan menulis puisi peserta didik SMP. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali potensi serta tantangan penggunaan teknologi *Chatbot* dalam pembelajaran sastra dan memahami bagaimana teknologi ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar puisi (Creswell, 2017).

Dalam pemilihan literatur, penulis mengidentifikasi dan mengumpulkan artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir melalui pencarian sistematis di Google Scholar. Artikel yang dipilih meliputi penelitian yang membahas penggunaan *Chatbot* dalam pendidikan bahasa, sastra, dan pembelajaran puisi, serta penelitian yang menyajikan hasil eksperimen atau studi kasus. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan relevansi dan kualitas penelitian, serta kontribusinya terhadap pemahaman tentang penerapan *Chatbot* dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia. Kriteria inklusi meliputi artikel yang diterbitkan antara tahun 2014 hingga 2024 dan fokus pada penggunaan teknologi *Chatbot* dalam pembelajaran sastra atau bahasa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian (Sugiyono, 2018). Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan situs web resmi yang mengandung informasi yang relevan dengan topik yang dibahas dianalisis



secara tematis untuk mengidentifikasi pola dan wawasan pada aplikasi *Chatbot* dalam pembelajaran menulis puisi (Sitasari, 2022). Selanjutnya, kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh melalui pendekatan deduktif, yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh secara umum dan kemudian menarik kesimpulan yang bersifat lebih spesifik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi *Chatbot* Based Learning dalam Pembelajaran Puisi untuk Melatih Keterampilan Menulis Puisi

Kehadiran teknologi *Chatbot* berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan membawa perubahan yang cukup signifikan dalam cara peserta didik belajar dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Teknologi seperti *Chatbot* dapat memberikan berbagai manfaat dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, motivasi peserta didik dalam belajar, serta keterampilan abad ke-21 yang sangat diperlukan di era digital ini (Diantama, 2023). Sejalan dengan pendapat tersebut, Zubaidah (2016) mengemukakan bahwa teknologi AI, seperti *Chatbot*, semakin terasa penting dalam dunia pendidikan seiring dengan berkembangnya kebutuhan keterampilan abad ke-21 yang meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi. *Chatbot* dapat berperan dalam mengasah keterampilan-keterampilan abad ke-21, karena teknologi *Chatbot* dapat membantu peserta didik untuk berpikir secara lebih sistematis, memecahkan masalah, serta berinovasi dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran menulis puisi, *Chatbot* dapat membimbing peserta didik melalui berbagai tahapan dalam proses menulis puisi, mulai dari menentukan tema, memilih kata-kata yang tepat, hingga memahami teknik-teknik penulisan teks sastra yang digunakan dalam puisi. Dengan adanya *Chatbot*, tahapan-tahapan tersebut bisa lebih mudah diakses dan lebih menyenangkan. *Chatbot* dapat menyediakan berbagai fitur yang mendukung pembelajaran puisi, seperti memberikan contoh puisi, mengajukan pertanyaan untuk menggali ide, atau bahkan memberikan saran dalam memilih kata-kata yang tepat untuk membangun imaji yang kuat dalam puisi. Peserta didik dapat lebih bebas berkreasi tanpa rasa takut salah, karena mereka memiliki panduan yang mendalam dan umpan balik yang langsung pada setiap langkah penulisan puisi mereka.

Selain itu, *Chatbot* juga dapat berfungsi sebagai alat yang memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik pada tulisan peserta didik (Mubarak dan Diantoro, 2024). Peserta didik bisa mendapatkan saran mengenai aspek-aspek teknis puisi seperti rima, ritme, dan pemilihan kata, yang seringkali menjadi kendala dalam menulis puisi. Dengan demikian, *Chatbot* dapat menjadi pengganti atau pendamping dalam proses bimbingan yang biasanya diberikan oleh guru. Hal ini tentunya sangat relevan di jenjang SMP, di mana peserta didik mulai mengenal dan mendalami dunia sastra lebih dalam (Nur, et al., 2020). Selain itu, *Chatbot* dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan peserta didik untuk berlatih menulis puisi secara mandiri di luar jam pelajaran, sehingga memperkuat pemahaman dan keterampilan menulis mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *Chatbot* dalam pembelajaran atau *Chatbot* based learning memberikan banyak peluang dalam pengalaman belajar peserta didik. Berikut peluang implementasi *Chatbot* based learning untuk melatih keterampilan menulis puisi peserta didik SMP.

#### 1. Personalisasi Pembelajaran

*Chatbot* memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal dengan menyesuaikan materi dan umpan balik sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan masing-



masing peserta didik. Hal ini dapat membantu peserta didik belajar dengan kecepatan dan gaya yang lebih sesuai dengan mereka, memberikan latihan tambahan atau tantangan lebih besar saat diperlukan (Hwang dan Chang, 2023). Hal ini membuat pembelajaran lebih efisien, karena peserta didik belajar dengan kecepatan dan cara yang paling sesuai untuk mereka, yang mengurangi tekanan untuk mengikuti ritme kelas secara keseluruhan. Selain itu, personalisasi ini membantu peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dan menguasai materi dengan lebih mendalam.

Dalam konteks pembelajaran menulis puisi, *Chatbot* dapat mendeteksi sejauh mana peserta didik telah memahami elemen dasar puisi seperti struktur rima atau pengorganisasian ide, dan kemudian memberikan latihan khusus yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik tersebut. Bagi peserta didik yang masih pemula dalam menulis puisi, *Chatbot* bisa memberikan latihan-latihan dasar seperti mengidentifikasi rima atau membuat baris pertama yang menggunakan teknik metafora sederhana. Bagi peserta didik yang sudah mahir, *Chatbot* dapat memberikan tantangan yang lebih rumit, seperti menulis puisi dengan tema atau bentuk tertentu, serta memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa yang lebih kaya dan rumit. Dengan demikian, *Chatbot* memungkinkan peserta didik berkembang sesuai dengan kecepatan dan kemampuan belajar mereka sendiri tanpa merasa terbebani atau kesulitan dengan materi yang tidak sesuai dengan level mereka. Misalnya, jika seorang peserta didik kesulitan dengan penggunaan rima, *Chatbot* dapat memberikan latihan rima yang sederhana terlebih dahulu. Kemudian, memberikan penjelasan tentang bagaimana memilih kata yang tepat untuk menciptakan rima yang selaras, dan akhirnya meningkatkan tantangan dengan memberikan tugas menulis puisi yang lebih kompleks dengan pola rima yang lebih sulit.

## 2. Pembelajaran Mandiri

Peserta didik dapat belajar secara mandiri, mengakses materi, dan berlatih kapan saja dan di mana saja dengan *Chatbot*. Hal ini mendukung fleksibilitas dalam pembelajaran, mengurangi ketergantungan pada instruksi langsung dari guru (Hwang dan Chang, 2023). Peserta didik tidak perlu menunggu sampai jam pelajaran berikutnya atau waktu bimbingan dengan guru untuk mendapatkan bantuan. Misalnya, seorang peserta didik yang kesulitan untuk menentukan ide penulisan puisi dapat segera berinteraksi dengan *Chatbot* yang memberikan ide atau gagasan yang relevan dengan suatu topik tertentu. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, meningkatkan keterampilan mereka di luar kelas, dan mengatasi kesulitan belajar tanpa harus tergantung sepenuhnya pada instruksi langsung dari guru. Maka dari itu, dalam hal ini, *Chatbot* bertindak sebagai tutor pribadi yang selalu siap membantu, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih pribadi dan fleksibel, sehingga mereka dapat memperkuat pemahaman mereka dengan cara yang lebih efisien.

Hal ini sesuai dengan pembelajaran menulis puisi yang sering kali melibatkan proses kreatif yang mendalam, tidak selalu terbatas pada jam-jam pelajaran formal (Hanifah, 2024). Peserta didik bisa merasa lebih terinspirasi atau termotivasi untuk menulis puisi di luar waktu sekolah, di malam hari, atau bahkan di akhir pekan. Dalam situasi ini, *Chatbot* berperan sebagai teman belajar yang selalu tersedia, memberikan mereka kesempatan untuk berlatih kapan saja mereka mau, tanpa tergantung pada waktu tertentu.

Selain itu, dengan adanya *Chatbot* yang bisa diakses kapan saja, peserta didik juga dapat memanfaatkan waktu luang mereka dengan lebih produktif baik untuk menyelesaikan latihan menulis puisi yang diberikan oleh guru atau untuk bereksperimen dengan menulis puisi baru secara mandiri. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk terus melatih kreativitas dan keterampilan menulis tanpa terikat pada waktu yang telah



ditentukan, sehingga mereka bisa belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan menyenangkan. Misalnya, ada peserta didik yang merasa terinspirasi untuk menulis puisi tentang keindahan kota, bisa langsung mengakses *Chatbot* untuk membuat puisi, meminta saran atau umpan balik, dan melanjutkan eksperimen kreatif mereka tanpa harus menunggu hari sekolah berikutnya.

### 3. Umpan Balik

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan adalah waktu yang dibutuhkan untuk memberi umpan balik kepada peserta didik. Dalam banyak kasus, peserta didik harus menunggu beberapa hari setelah menyerahkan tugas atau ujian untuk menerima umpan balik dari guru (Arikunto, 2021). *Chatbot* dapat memberikan umpan balik yang instan terhadap tugas atau pertanyaan peserta didik, memungkinkan mereka untuk segera memperbaiki kesalahan atau melanjutkan dengan pemahaman yang lebih baik (Hwang dan Chang, 2023). Dalam konteks menulis puisi, umpan balik yang cepat sangat penting karena puisi adalah bentuk ekspresi kreatif yang sangat bergantung pada perasaan pribadi dan kepekaan bahasa (Purwanti, 2022). Dengan *Chatbot*, peserta didik dapat segera mengetahui apakah puisi mereka memenuhi kriteria tertentu, seperti konsistensi dalam penggunaan rima, ritme, atau kualitas bahasa.

Umpan balik yang diberikan oleh *Chatbot* dapat mencakup aspek-aspek teknis yang lebih spesifik, seperti bagaimana memperbaiki penggunaan struktur kalimat, memperbaiki ketidaksesuaian rima, atau memilih kata-kata yang lebih kuat dan berdaya ungkap. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk langsung memperbaiki dan mengasah kemampuan mereka tanpa harus menunggu lama. *Chatbot* juga dapat memberi tahu peserta didik tentang kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan dalam menulis puisi. Contohnya adalah peserta didik yang menulis puisi mungkin menggunakan kata yang tidak tepat untuk menggambarkan suatu suasana, seperti "sedih" yang terlalu umum. *Chatbot* dapat memberikan saran untuk mengganti kata tersebut dengan kata yang lebih metaforis dan indah, yang lebih mencerminkan suasana hati dan memberikan penjelasan mengapa kata tersebut lebih tepat digunakan dalam konteks tersebut.

### 4. Mengurangi Beban Guru

*Chatbot* dapat mempercepat efisiensi pengelolaan kelas oleh guru dengan mengotomatisasi berbagai tugas administratif yang memakan waktu (Hwang dan Chang, 2023). Pengelolaan kelas yang efektif membutuhkan usaha besar dari seorang guru, terutama dalam memberikan informasi yang konsisten kepada seluruh peserta didik, menjawab pertanyaan rutin, serta mengingatkan peserta didik mengenai tenggat waktu tugas atau ujian. Dengan hadirnya *Chatbot*, sebagian besar tugas-tugas ini dapat dikelola dengan lebih efisien. Gafar (2024) mengemukakan bahwa *Chatbot* dapat menangani pertanyaan umum yang sering diajukan oleh peserta didik, seperti jadwal pelajaran, pengumpulan tugas, atau prosedur administrasi lainnya, yang biasanya membutuhkan perhatian waktu dan tenaga guru. Hal ini memungkinkan guru untuk mengurangi beban administratif dan lebih fokus pada kegiatan yang lebih interaktif dan bimbingan pribadi kepada peserta didik.

Selain itu, *Chatbot* juga memiliki kemampuan untuk membantu dalam pengumpulan data kemajuan peserta didik secara otomatis (Rifky, 2024). Setiap interaksi dengan peserta didik, seperti penyelesaian tugas atau kuis, dapat dicatat oleh *Chatbot*, memberikan guru akses real-time terhadap perkembangan akademik peserta didik. Ini mengurangi kebutuhan untuk pencatatan manual, yang memakan waktu dan rentan terhadap kesalahan. Dengan mengandalkan *Chatbot*, guru dapat melacak perkembangan peserta didik tanpa harus menghabiskan waktu berjam-jam untuk menilai atau mencatat setiap



tugas secara manual. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memberikan guru lebih banyak waktu untuk menganalisis hasil dan merancang pendekatan yang lebih efektif untuk mendukung peserta didik dalam perjalanan pembelajaran mereka.

Secara keseluruhan, penggunaan *Chatbot* dalam pengelolaan kelas dapat memungkinkan guru untuk bekerja dengan lebih efisien, sehingga mereka dapat memberikan perhatian yang lebih besar kepada kebutuhan belajar peserta didik secara individu, memperkaya interaksi mereka, dan fokus pada aspek-aspek yang lebih mendalam dari proses pengajaran.

##### 5. Dukungan Pembelajaran Inklusif

*Chatbot* memiliki potensi besar untuk mendukung peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus, seperti peserta didik dengan gangguan pendengaran, penglihatan, atau berbagai tantangan belajar lainnya, melalui penerapan teknologi yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas dalam pembelajaran (Hwang dan Chang, 2023). Salah satu fitur utama yang dapat diberikan oleh *Chatbot* adalah *text-to-speech*, yang memungkinkan peserta didik dengan gangguan penglihatan untuk mendengarkan materi pelajaran atau instruksi secara langsung. Misalnya, jika peserta didik dengan gangguan penglihatan kesulitan membaca teks yang ada pada layar, *Chatbot* dapat membacakan materi pelajaran atau instruksi yang diberikan dengan menggunakan suara sintesis. Fitur ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk tetap mendapatkan informasi yang mereka butuhkan tanpa bergantung pada alat bantu baca tradisional yang mungkin lebih memakan waktu atau tidak efisien.

Di sisi lain, bagi peserta didik dengan gangguan pendengaran, *Chatbot* dapat menyediakan teks atau subtitel yang jelas dan mudah dipahami, menggantikan percakapan verbal yang mungkin sulit diikuti (Pujiono, et al., 2024). Misalnya, dalam sebuah pelajaran atau diskusi interaktif, *Chatbot* dapat menyajikan transkrip atau teks yang menyertai audio atau video pelajaran, memungkinkan peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran untuk tetap mendapatkan informasi yang sama dengan peserta didik lainnya. Ini adalah langkah besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang setara bagi semua peserta didik, yang secara tradisional mungkin menghadapi tantangan besar dalam mengikuti pelajaran yang bergantung pada elemen audio.

Selain itu, *Chatbot* dapat menyederhanakan penjelasan materi pelajaran untuk peserta didik dengan kesulitan belajar (Amalia, et al., 2024). Misalnya, untuk peserta didik dengan disleksia atau gangguan pemrosesan bahasa, *Chatbot* dapat memberikan materi dalam bentuk yang lebih sederhana atau lebih visual. Fitur ini bisa mencakup penggunaan bahasa yang lebih mudah dimengerti, serta penjelasan langkah demi langkah yang memecah konsep-konsep yang rumit menjadi bagian yang lebih mudah dicerna. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diberikan informasi yang lebih mudah dipahami, tetapi juga dapat mengikuti ritme belajar mereka sendiri, menyesuaikan kecepatan mereka tanpa merasa tertekan. *Chatbot* dapat memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan, memungkinkan peserta didik untuk kembali ke topik yang membingungkan mereka atau meminta klarifikasi, dengan cara yang lebih bebas dan tanpa rasa malu.

Selain fitur penyederhanaan bahasa dan penyesuaian konten, *Chatbot* juga dapat memanfaatkan alat-alat lain untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik dengan kebutuhan khusus (Fitri dan Dilia, 2024). Misalnya, bagi peserta didik yang kesulitan membaca teks, *Chatbot* dapat menyediakan font yang lebih besar atau lebih mudah dibaca, atau memberikan opsi untuk menyesuaikan warna latar belakang dan teks untuk meningkatkan kontras, yang bermanfaat bagi peserta didik dengan gangguan penglihatan tertentu seperti rabun warna. *Chatbot* juga dapat menawarkan fitur untuk mengulang



materi atau memberikan umpan balik secara langsung, memungkinkan peserta didik untuk berlatih lebih banyak pada area yang mereka rasa belum dikuasai, tanpa tekanan atau rasa takut akan evaluasi sosial.

Selain memberikan aksesibilitas dalam hal teknis, *Chatbot* juga memungkinkan fleksibilitas dalam cara peserta didik mengakses dan berinteraksi dengan materi pelajaran. *Chatbot* dapat diatur untuk memberikan umpan balik dan instruksi secara real-time, memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih personal dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya, peserta didik yang lebih suka belajar dengan melakukan dapat diberi tugas yang lebih interaktif, sementara peserta didik yang lebih suka memikirkan sesuatu secara mendalam dapat diberikan penjelasan yang lebih rinci. Fitur ini memungkinkan *Chatbot* untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan berbagai kebutuhan peserta didik, dan mendukung perkembangan mereka secara lebih individual.

Dengan kemampuan untuk menyesuaikan pengalaman belajar secara fleksibel dan responsif terhadap berbagai kebutuhan peserta didik, *Chatbot* dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan yang lebih setara bagi peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan. Hal ini tentu sangat penting dalam memastikan bahwa tidak ada peserta didik yang tertinggal, terutama mereka yang menghadapi tantangan dalam belajar. Sistem berbasis *Chatbot* memungkinkan pendidikan yang lebih adil, dengan menyediakan alat yang dapat diakses oleh siapa saja, terlepas dari kesulitan yang mereka hadapi, dan pada gilirannya membantu mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.

Secara keseluruhan, keberadaan *Chatbot* dalam pendidikan berpotensi memperkuat inklusivitas dan memberikan peluang bagi semua peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran dengan cara yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dengan fitur-fitur aksesibilitas yang canggih, *Chatbot* tidak hanya menawarkan solusi yang bermanfaat bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pendukung yang efektif bagi seluruh komunitas peserta didik, menciptakan ruang kelas yang lebih terbuka, fleksibel, dan adil. Dengan demikian, *Chatbot* dapat memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan menjadi lebih inklusif dan dapat diakses oleh semua individu, terlepas dari tantangan pribadi mereka.

Dalam implementasi *Chatbot* based learning untuk melatih keterampilan menulis puisi peserta didik SMP, ada sintaks atau tahapan pembelajaran yang dapat diikuti agar proses pembelajaran lebih terstruktur dan efektif. Sintaks pembelajaran ini terdiri dari langkah-langkah yang memandu peserta didik melalui berbagai tahapan dalam menulis puisi, mulai dari memahami konsep dasar hingga menghasilkan karya puisi yang lebih kompleks. Berikut adalah contoh sintaks pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan *Chatbot*.

**Tabel 1**

**Sintaks Pembelajaran Menulis Puisi dengan Model *Chatbot* Based Learning**

Tahapan	Deskripsi
Penyusunan Rencana dan Brainstorming Ide	- Peserta didik menulis "Saya akan mulai dengan merencanakan ide puisi saya. Tema yang saya pilih adalah kesendirian di alam. Saya ingin menggambarkan perasaan itu melalui alam yang sepi. Berikan saya daftar kata-kata yang bisa



Tahapan	Deskripsi
	menggambarkan kesendirian dan alam.” di <i>Chatbot</i>
Pengumpulan Inspirasi	- Peserta didik menulis “Saya sedang mencari informasi tentang kesendirian di alam melalui internet dan buku. Saya ingin tahu bagaimana orang lain menggambarkan perasaan itu. Berikan saya referensi tentang bagaimana orang lain menggambarkan kesendirian di alam, seperti hutan dan pantai” di aplikasi <i>Chatbot</i>
Penulisan Draf Pertama Puisi	- Peserta didik menulis “Saya akan mulai menulis draf pertama puisi saya. Saya akan menulis tentang kesendirian di alam pada malam hari, menggunakan gambaran alam yang sunyi. Buatlah saya dua baris pertama puisi dengan memperhatikan penggunaan ritme dan penggunaan kata” di <i>Chatbot</i>  - Peserta didik melanjutkan penulisan puisi hingga akhir setelah mendapat contoh kalimat dalam puisi dari <i>Chatbot</i>
Umpan Balik dan Revisi	- Peserta didik menyalin puisi yang telah ditulis di <i>Chatbot</i>  - Peserta didik menulis “Berikan saya umpan balik dari puisi tersebut. Perbaiki beberapa bagian puisii, seperti penggunaan metafora dan personifikasi” di <i>Chatbot</i>
Revisi Final	- Setelah itu, peserta didik menuliskan kembali puisi final berdasarkan hasil umpan balik yang diperoleh dari <i>Chatbot</i>
Presentasi Karya dan Refleksi Proyek	- Peserta didik mempresentasikan atau membaca puisi hasil karyanya di depan kelas

Dalam sintaks tersebut, peserta didik berperan sebagai subjek atau pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik merencanakan, menulis, merevisi, berkolaborasi, dan mempresentasikan karya puisi mereka. Proses pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menulis puisi mereka melalui tugas yang kompleks dan bermakna. Dengan *Chatbot* sebagai pembimbing, peserta didik dapat menerima bimbingan yang terstruktur dan umpan balik yang membantu mereka meningkatkan kualitas puisi mereka, serta mengembangkan keterampilan kolaborasi dan refleksi dalam proyek ini.



## Tantangan Implementasi *Chatbot* Based Learning dalam Pembelajaran Puisi untuk Melatih Keterampilan Menulis Puisi

Ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam penerapan *Chatbot* dalam pembelajaran puisi. Berikut tantangan implementasi *Chatbot* based learning untuk melatih keterampilan menulis puisi peserta didik SMP.

### 1. Keterbatasan dalam Interaksi Emosional

*Chatbot*, meskipun dirancang untuk memberikan umpan balik dan informasi dengan cepat, tidak dapat menggantikan interaksi emosional yang diberikan oleh guru atau pendidik manusia (Hwang dan Chang, 2023). Peserta didik sering kali membutuhkan dukungan emosional dalam pembelajaran, baik itu untuk menangani stres akademik, kesulitan pribadi, atau perasaan cemas terkait dengan tugas dan ujian. Dalam konteks ini, guru dapat memberikan pendekatan empatik, memahami kondisi emosional peserta didik, dan memberikan saran atau dukungan yang lebih sesuai dengan situasi pribadi mereka.

Sebaliknya, *Chatbot* lebih terfokus pada interaksi berbasis data dan logika, yang terbatas pada apa yang diprogramkan atau dikodekan dalam sistem mereka (Ferelestian, Susanto, dan Senapartha, 2023). Mereka tidak dapat menangkap atau merespons nuansa emosional peserta didik dengan cara yang alami. Misalnya, jika seorang peserta didik merasa tertekan atau kesulitan secara emosional, *Chatbot* mungkin tidak dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengurangi kecemasan tersebut karena *Chatbot* tidak dapat membaca ekspresi wajah, nada suara, atau memahami konteks sosial dan psikologis dengan kedalaman yang sama seperti yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik manusia.

Perbedaan utama di sini adalah bahwa *Chatbot* hanya dapat memberikan umpan balik berdasarkan data yang telah diprogram, dan tidak dapat menanggapi nuansa emosional yang mungkin mendasari permintaan atau interaksi. Ketika seorang peserta didik berinteraksi dengan *Chatbot*, mereka mungkin mencari lebih dari sekadar jawaban factual mereka mungkin juga menginginkan pengertian dan dukungan emosional, yang sayangnya tidak dapat diberikan oleh *Chatbot*.

### 2. Keterbatasan dalam Menyediakan Umpan Balik yang Mendalam

*Chatbot* sangat kuat dalam memberikan umpan balik yang bersifat teknis dan terstruktur. Akan tetapi *Chatbot* memiliki keterbatasan dalam memberikan umpan balik yang bersifat kreatif dan reflektif, yang sangat diperlukan dalam penulisan puisi (Hwang dan Chang, 2023).

*Chatbot* cenderung berfokus pada aspek-aspek teknis dari tugas, seperti tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat (Yasmar, Suja, dan Hidayat, 2023). Meskipun ini berguna, umpan balik yang hanya terbatas pada kesalahan teknis tidak cukup untuk mendorong perkembangan kreativitas atau pemahaman konseptual yang mendalam dalam karya-karya kreatif. Misalnya, dalam tugas menulis puisi, *Chatbot* dapat memperbaiki penggunaan tanda baca, tetapi tidak dapat memberikan wawasan tentang pemilihan kata, metafora yang lebih kuat, atau keindahan ekspresi yang ada dalam karya tersebut.

Puisi, esai analitis, atau karya kreatif lainnya sering kali melibatkan elemen-elemen subjektif yang tidak dapat dengan mudah dinilai oleh algoritma. Kualitas suatu puisi, misalnya, tidak hanya bergantung pada tata bahasa yang benar, tetapi juga pada kekuatan ide dan ekspresi emosi yang terkandung di dalamnya. *Chatbot* tidak dapat menilai atau memberikan saran tentang elemen-elemen ini, yang sangat penting dalam pengembangan kreativitas peserta didik sedangkan guru (manusia) dapat memberikan umpan balik yang lebih konstruktif dengan mengajukan pertanyaan reflektif, memberikan tantangan



intelektual, atau menawarkan perspektif baru yang memperkaya pemikiran peserta didik. *Chatbot*, karena bergantung pada pemrograman dan algoritma tertentu, tidak dapat memberikan jenis umpan balik reflektif ini dengan cara yang mendalam.

### 3. Ketergantungan pada Teknologi

*Chatbot* dalam pendidikan sangat bergantung pada teknologi yang memadai, termasuk perangkat keras (seperti komputer, tablet, atau ponsel pintar) dan koneksi internet yang stabil. Sayangnya, tidak semua peserta didik di berbagai wilayah atau negara memiliki akses yang cukup untuk menikmati pembelajaran berbasis *Chatbot* (Hwang dan Chang, 2023). Di beberapa negara berkembang atau daerah terpencil, akses ke internet yang cepat dan stabil dan perangkat yang diperlukan untuk menggunakan *Chatbot* bisa sangat terbatas.

Ketergantungan pada teknologi ini dapat menciptakan kesenjangan digital yang memperburuk ketidaksetaraan pendidikan. Peserta didik yang tidak memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai akan kesulitan mengakses *Chatbot* dan manfaat yang ditawarkan. Hal ini mengarah pada ketidakadilan, di mana hanya peserta didik dari daerah atau keluarga yang lebih mampu secara ekonomi yang dapat sepenuhnya memanfaatkan teknologi ini. Untuk mengatasi hal ini, investasi dalam infrastruktur digital yang lebih baik sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang setara terhadap pembelajaran berbasis *Chatbot*.

### 4. Kesulitan dalam Menghadapi Permintaan yang Kompleks

*Chatbot*, meskipun sangat efektif dalam memproses informasi berbasis pola dan struktur, sering kali mengalami kesulitan dalam menangani permintaan yang kompleks yang membutuhkan pemahaman kontekstual atau nuansa budaya (Hwang dan Chang, 2023). Hal ini terutama terlihat dalam tugas-tugas yang memerlukan analisis mendalam atau pengambilan perspektif subjektif, seperti dalam penulisan kreatif atau diskusi yang melibatkan argumen yang bersifat pribadi.

Contohnya, dalam tugas menulis puisi, peserta didik sering kali menggunakan metafora, simbolisme, atau elemen sastra lainnya yang memerlukan interpretasi yang lebih mendalam dan nuansa estetika. *Chatbot*, yang beroperasi berdasarkan algoritma yang terstruktur dan pola data yang telah diprogram, sering kali kesulitan memahami kompleksitas ini. Meskipun *Chatbot* dapat memberikan umpan balik tentang aspek teknis seperti ejaan atau tata bahasa, *Chatbot* tidak dapat memberikan panduan atau umpan balik yang lebih substantif terkait pemilihan kata yang bernuansa, kekuatan metafora, atau kedalaman ekspresi emosional dalam puisi. Aspek estetika dan subjektif dari karya sastra ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks budaya, nilai-nilai pribadi, serta pengalaman emosional yang dimiliki peserta didik hal-hal yang sulit dijangkau oleh *Chatbot* (Christia, et al, 2024).

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun *Chatbot* memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran, mereka juga menghadapi berbagai keterbatasan yang perlu diatasi. Dengan kurangnya kemampuan untuk memberikan umpan balik yang mendalam, ketergantungan pada teknologi, serta masalah privasi data, *Chatbot* tidak bisa menjadi pengganti sempurna untuk guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pengembang dan pendidik untuk bekerja sama dalam mengatasi tantangan-tantangan ini, dengan fokus pada menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan aman, sambil memastikan pendampingan manusia tetap ada untuk memberikan konteks yang lebih dalam dan dukungan emosional yang dibutuhkan peserta didik.

## SIMPULAN



Implementasi *Chatbot* based learning dalam pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik SMP, terutama dalam menulis puisi yang melibatkan pengembangan ide, teknik sastra, dan kemampuan refleksi diri. Dalam sintaks pembelajaran yang telah dirancang, peserta didik berperan aktif sebagai subjek yang memimpin proses pembelajaran, mulai dari merencanakan ide hingga mempresentasikan karya. Melalui *Chatbot*, peserta didik memperoleh bimbingan langsung yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti umpan balik terhadap teknik sastra, penggunaan kata dan ritme. *Chatbot* based learning juga memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran karena peserta didik dapat berlatih menulis dan mengerjakan proyek puisi mereka kapan saja dan di mana saja. Selain itu, peserta didik dapat mengakses materi dan umpan balik secara instan, yang mempercepat proses belajar dan membantu mereka mengatasi kesulitan yang muncul dalam menulis puisi. *Chatbot* based learning membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih interaktif, mandiri, dan berkelanjutan, dengan *Chatbot* berperan sebagai pendamping digital yang mendukung perkembangan kreatifitas peserta didik dalam menulis puisi. Studi ini menggarisbawahi potensi pembelajaran berbasis *Chatbot* dalam merevolusi pengajaran puisi untuk peserta didik sekolah menengah. Penelitian di masa depan harus fokus pada implementasi lapangan dan menilai dampak jangka panjang terhadap keterampilan menulis kreatif peserta didik.

## REFERENSI

- Amalia, A., Fahmy, A. F. R., Sari, N. H. M., Nugroho, D. A., Prabowo, D. S., Pujiono, I. P., ... & Syukron, A. A. (2024). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence (AI) di Sekolah*. Penerbit NEM.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi aksara.
- Asmani, J. M. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning: Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Tidak Membosankan*. Diva Press.
- Christia, A., Hadi, A. S., Febriana, A., Budihardjo, A., Wiradarmo, A. A., Elfriede, D. P., ... & Trilaksono, T. (2024). *Kecerdasan Buatan: Arah dan Eksplorasinya*. Prasetiya Mulya Publishing.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darwin, Rusdin, D., Mukminatien, N., Suryati, N., Laksmi, E. D., & Marzuki. (2024). Critical thinking in the AI era: An exploration of EFL students' perceptions, benefits, and limitations. *Cogent Education*, 11(1), 2290342.
- Diantama, S. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelegent (AI) Dalam Dunia Pendidikan. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 11-17.
- Ferelestian, V. J., Susanto, B., & Senapartha, I. K. D. (2023). Pengembangan Telegram *Chatbot* Informasi Mahapeserta didik Menggunakan Wit. ai. *Jurnal Terapan Teknologi Informasi*, 7(2), 89-97.
- Fitri, W. A., & Dilia, M. H. H. (2024). Optimalisasi teknologi AI dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(11), 11-20.
- Gafar, M. F. (2024). *Jembatan ilmu: AI dalam konteks akademis untuk masa depan pendidikan*. CV Brimedia Global.
- Hadian, T., Pkim, M., & Rahmi, E. (2023). *Berteman dengan ChatGPT: Sebuah Transformasi dalam Pendidikan*. Edu Publisher.
- Hanifah, N. (2024). Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode Sugesti Imajinatif. *JEJAK LANGKAH GURU DALAM MEREFLLEKSI DAN BERINOVASI*, 225.
- Hussein, O. A. (2023). The Significance of Figurative Language in Teaching Poetry.



- Hwang, G. J., & Chang, C. Y. (2023). A review of opportunities and challenges of *Chatbot* in education. *Interactive Learning Environments*, 31(7), 4099-4112.
- Isdayani, B., Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). Implementasi etika penggunaan kecerdasan buatan (ai) dalam sistem pendidikan dan analisis pembelajaran di Indonesia. *Digital Transformation Technology*, 4(1), 714-723.
- Jatiyasa, I. W., Dahlan, T., Iskandar, A., Mertayasa, I. K., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2024). *Guru Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Kusrianti, A., & Suharto, V. T. (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning dengan multimedia untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 145-152.
- Mubarak, R., & Diantoro, K. (2024). Mempersiapkan Peserta didik SMK PGRI 4 Jakarta Menuju Revolusi Industri 5.0 Dengan Literasi Baca Tulis Menggunakan Chat GPT. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(1), 1-9.
- Nugraha, D. (2023). Pembelajaran Puisi Selaras Abad 21. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 10(2), 169-194.
- Nur, A. M., Mubarak, Y., Washadi, W., & Risnawati, E. (2020). Pelatihan penulisan cerpen remaja pada peserta didik SMP Negeri 8 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2), 148-161.
- Pujiono, I. P., Burhanuddin, A., Adiba, N., Rizqina, K. A., Apriani, A. N., Ulya, F., & Sofiana, S. (2024). *Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Penerbit NEM.
- Purwanti, E. (2022). *Pembelajaran kontekstual media objek langsung dalam menulis puisi*. Penerbit P4I.
- Ramadhan, A. R. (2023). Strategi penggunaan *Chatbot* artificial intelligence dalam pembelajaran Bahasa Arab pada perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Oase Nusantara*, 2(2), 77-86.
- Rifky, S. (2024). Dampak penggunaan artificial intelligence bagi pendidikan tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37-42.
- Sadikin, H., Nugrahani, F., & Suwanto, S. (2022). Penerapan Metode Mind Mapping melalui Keterampilan Menulis Puisi dalam Interaksi Belajar Mengajar di Kelas IV SDV. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 7140-7156.
- Septiwi, E., & Kuntarto, E. (2024). Aspek-Aspek Penyebab Kesulitan Menulis Puisi Pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 511-525.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. In *Forum Ilmiah* (Vol. 19, No. 1, pp. 77-84).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Yasmar, R., Suja, A., & Hidayat, A. F. S. (2023). Pemanfaatan ChatGPT Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis/Maharah Kitabah Berbasis 6C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Computational and Compassion). *Al-Jawhar: Journal of Arabic Language*, 1(2), 87-104.
- Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).

